

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pembelajaran abad 21 sudah semestinya peserta didik memiliki empat keterampilan berbahasa. Dalam ranah keberhasilan Pendidikan, peserta didik secara operasional digambarkan pada tiga dimensi yaitu kognitif yang berpusat pada kapasitas berpikir manusia, psikomotorik yang menekankan kecakapan atau keterampilan manusia, dan afektif yang mengedepankan nilai sikap manusia.

Membaca memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai awal dari siapa dan dimana seseorang yang memiliki keinginan besar untuk tumbuh dan berkembang meraih kesuksesan.

Membaca memiliki peran atau posisi yang penting terhadap proses perkembangan kemajuan serta kesuksesan manusia. Selaras dengan itu Harras (Tahmidaten & Krismanto, 2020, hlm. 23) mengemukakan bahwa banyak ahli yang berpendapat sama, bahwa membaca menjadi syarat bagi siapapun yang memiliki tekad kuat untuk mendapatkan kemajuan. Adapun hal yang menjadi tantangan besar bangsa Indonesia adalah kemampuan literasi yang kemudian menjadi ramai diperbincangkan. Sebagai gambaran, menurut Tambusay dan Harefa menyebutkan bahwa, jika melihat dari data yang dimiliki Badan Pusat Statistik (BSP), Indonesia memiliki jumlah penduduk yang tercatat sejumlah 278,69 juta jiwa pada tahun 2023. Tentunya hal ini tidak sebanding dengan kegemaran membacanya.

Mengutip dari informasi data yang dimiliki UNESCO, hanya terdapat 0,001% orang Indonesia yang memiliki keinginan atau interest terhadap membaca. Dapat diartikan, jika terdapat 1000 masyarakat di Indonesia, hanya 1 orang yang memiliki minat dan aktif melakukan kegiatan membaca. Data lebih lanjut diungkapkan melalui peninjauan oleh *Program of International Student Assessment (PISA)*, mengungkapkan bahwa Indonesia menjadi 10 negara yang memiliki taraf literasi terendah dari 70 negara yang ditinjau, dengan menduduki peringkat ke-62.

Memperhatikan data-data tersebut Driana dalam Tahmidaten & Krismanto (2020, hlm. 23) menyebutkan bahwa sebagian kalangan menganggapnya sebagai

masalah besar, hal ini menjadi fakta yang nyata bahwa terdapat masalah jangka panjang yang terjadi dalam pengelolaan sistem pendidikan di Indonesia. Sehingga, fakta yang ditunjukkan oleh data tersebut menunjukkan kelemahan yang dimiliki bangsa Indonesia. Bagi sebagian kalangan data-data tersebut pun menjadi kontroversial dan dipertanyakan terkait mekanisme pengambilan wilayah yang ditinjau, karena di Indonesia besar jumlah peserta didik dengan wilayah yang memiliki taraf pendidikan layak masih tergolong tinggi. Tetapi, dengan adanya data tersebut, hendaknya dijadikan sebagai acuan dan dasar positif sebagai evaluasi, karena bagaimana pun survei yang telah dilakukan dengan berbagai pertimbangan dan mekanisme yang telah dilakukan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya penyelenggara tersebut.

Maka adanya persoalan literasi tersebut menurut Ibrahim dalam Tahmidaten & Krismanto (2020, hlm. 23) hendaknya hal tersebut dijadikan sebagai bakal pelajaran, refleksi, dan evaluasi untuk masalah-masalah pendidikan kedepannya untuk memperoleh kemajuan. Oleh karena itu, dapat mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia membutuhkan buku, sadar akan literasi harus terus dikembangkan sebagai pondasi awal pembentukan karakter. Menurut Nursaadah, dkk. (2024, hlm. 390) berpendapat bahwa sastra memiliki kapasitas mengajak bangsa terhadap perubahan, salah satunya adalah perubahan karakter. Dengan adanya usaha sadar dan terstruktur, diharapkan dapat berkembangnya kemampuan literasi. Usaha sadar itu dapat dimulai dengan adanya penyediaan sarana dan prasarana, yang bisa diawali dengan diadakannya buku-buku sastra.

Sebelum sastra tulis ditemukan, kesusastraan yang berkembang di masyarakat melayu didasarkan pada tradisi lisan. Tradisi lisan biasanya tumbuh dari komunikasi lisan dari tiap manusia juga berkembang secara turun temurun. Teeuw (2015, hlm. 232) mengungkapkan bahwa sastra lisan dan sastra tulis tidak bisa dipisahkan, jika terjadi pemisahan akan ada kekeliruan mengenai batas antara tradisi lisan dan tradisi tulis, karena dengan lahirnya sastra tulis bukan berarti sastra lisan tidak berlaku lagi. Karya sastra di Indonesia dalam periode pembabakan mengalami dua proses pembabakan kesusastraan, yakni pertama sastra lama dan kedua sastra baru. Sastra lama berisikan kisah kehidupan di lingkup istana atau kerajaan, dan tercipta dari suatu ujaran atau dari mulut ke mulut. Menurut Rosidi

(2017, hlm. 18) mengemukakan bahwa sastra kuno itu mengisahkan kehidupan antah berantah, memberikan nasihat secara tersirat ataupun tersurat, sehingga pada umumnya sastra kuno itu bersifat keraton-sentris. Kisah dalam karya sastra lama erat kaitannya dengan pelajaran dan hikmah kehidupan. Sedangkan, sastra baru pada umumnya adalah karya sastra yang memiliki latar waktu dengan kehidupan modern.

Adapun sastra lama terbagi dari beberapa jenis yaitu fabel, mantra, gurindam, pantun, hikayat, dan syair. Selanjutnya, sastra baru terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Dalam ilmu kesusastraan novel adalah salah satu bentuk prosa. Ciri khas novel yang memiliki jalan cerita yang kompleks merupakan hasil dari pengamatan pengarang terhadap realitas kehidupan. Menurut Hidayati (2023, hlm. 1) hikayat diasumsikan sebagai salah satu karya sastra lama yang mengawali lahirnya genre-genre sastra baru di kesusastraan Indonesia. Hikayat merupakan akar dari terbentuknya novel sebagai genre baru dalam kesastraan di Indonesia. Dengan adanya novel yang menjadi genre baru dalam karya sastra. Menimbulkan banyak pertentangan yang dapat ditinjau dari segi kandungan makna, ataupun bagaimana cara pengarang mampu mengembangkan karya sastra dalam berbagai genre di setiap zamannya. Hasil penelitian Hidayati (2023, hlm. 11) mengungkapkan bahwa pengarang novel *Sitti Nurbaya* turut memuat konvensi atau unsur-unsur lama dari hikayat, sehingga tokoh yang tergambarkan masih memiliki sifat diskursif, memiliki tipe tokoh yang monoton, dan akan terdapat sahabat, teman, atau tokoh pembantu yang mendampingi tokoh utama, tokoh selalu berani berkorban. Dengan demikian, Meskipun mengisahkan kehidupan zaman modern, namun gaya dan komposisi yang terdapat pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli tidak jauh berbeda dengan hikayat-hikayat lama, sehingga dalam novel tersebut masih mengandung kata arkais. Di dalamnya terdapat masih banyak dijumpai yang sudah tidak lumrah lagi digunakan dalam berkomunikasi saat ini

Dengan adanya permasalahan tersebut pentingnya penelitian kata arkais menjadi penting untuk keberlangsungan pembelajaran teks novel yang menjadi salah satu genre yang masih dipelajari hingga sekarang. Dengan adanya penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi. Adanya kata arkais dalam novel, makna kata arkais, serta mencari padanan kata yang sesuai dengan penggunaan bahasa

Indonesia sekarang. Dengan demikian, pentingnya mengkaji kata arkais secara lebih spesifik, sehingga diharapkan dapat memperbanyak referensi bahan ajar yang dapat digunakan untuk keberlangsungan pembelajaran teks novel. Maka dari pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dengan memberi judul “Analisis Kata Arkais Pada Novel *Sitti Nurbaya* Karya Marah Rusli Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Teks Novel”.

B. Rumusan Masalah

Ditemukannya masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kata arkais yang terdapat pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli?
2. Bagaimanakah padanan kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dengan penggunaan bahasa Indonesia sekarang?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran teks novel?

Dari uraian tersebut, dapat diketahui dapat diketahui bahwa masalah yang dirumuskan oleh penulis meliputi kata arkais yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia, dan pemanfaatan hasil analisis sebagai alternatif pembelajaran di sekolah.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti susun dengan mempertimbangkan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan yang akan dicapai, yakni:

1. mengkaji kata arkais yang terdapat pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli,
2. mendeskripsikan padanan kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dengan bahasa Indonesia tulis saat ini,
3. menjabarkan pemanfaatan hasil analisis kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran teks novel.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini meliputi mengetahui kata arkais yang terdapat dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli, mendeskripsikan padanan kata arkais dalam penggunaan bahasa Indonesia, dan pemanfaatan hasil analisis sebagai alternatif pembelajaran di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan besar akan penelitian ini dapat memberikan dampak dan manfaat bagi para pembaca. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di berbagai pihak, sebagai berikut.

1. Secara teoretis

Manfaat secara teoretis diharapkan hasil dari penelitian ini menambah pengetahuan dan perbendaharaan di bidang semantik khususnya mengenai kata dan padanan kata, tujuan penggunaan kata arkais dalam novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dalam pembelajaran teks novel.

2. Secara praktis

Adanya penelitian ini besar harapan peneliti dapat berkontribusi bagi berbagai pihak, sebagai berikut.

a) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik agar dapat mengenal kata arkais, untuk mempermudah peserta didik dalam mengenal teks novel. Selain itu, diharapkan dapat mempermudah memahami karakteristik teks novel juga dapat mengetahui padanan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis saat ini.

b) Bagi pendidik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik, khususnya dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk memperdalam dan mengenalkan kembali kata arkais dalam proses belajar mengajar.

c) Bagi peneliti lanjutan

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lanjutan yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan ide baru terhadap kebaruan penelitian tentang hal serupa dengan analisis yang lebih mendalam. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan merumuskan masalah yang lebih luas dengan fokus kajian yang sama.

d) Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menjadi wadah peneliti mengembangkan ide dan gagasannya, serta dapat dijadikan sebagai media menambah wawasan untuk meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan berpikir kritis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini diharapkan memberikan dampak dan manfaat yang berarti dari segi teroretis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat bermanfaat bagi penulis saja, melainkan dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

E. Definisi Operasional

Pada definisi operasional, terdapat uraian mengenai makna dari variabel independen dan dependen sesuai dengan judul dalam penelitian ini, di antaranya.

1) Analisis

Analisis menjadi langkah dasar penulis dalam mengembangkan penelitian ini. Kegiatan analisis ini dilakukan agar peneliti mampu mengidentifikasi, serta menjabarkan masalah yang terdapat dalam penelitian. Analisis yang dilakukan dengan mempertimbangkan sistematikanya dan dilakukan dengan terstruktur dan sistematis. Dalam penelitian ini novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang menjadi objek analisis utama.

2) Kata Arkais

Kata arkais merupakan kajian dan fokus utama dalam penelitian. Hal ini karena kata arkais menjadi tolak ukur perbandingan penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang yang terdapat pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

3) Novel

Novel menjadi objek kajian yang akan dianalisis pada proses penelitian dengan fokus utama kata arkais dalam penggunaan gaya bahasa pengarang. Adapun judul novel yang dianalisis adalah *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli.

4) Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan hasil dari penelitian ini. Dalam bahan ajar akan diperluas materi berdasarkan hasil kajian yang telah ditemukan dalam analisis kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dan dipergunakan pada pembelajaran teks novel.

Dengan demikian, penelitian ini mengacu pada empat variabel independen dan dependen. Sesuai dengan judul tersebut bahwa penelitian ini memiliki kegiatan utama yakni menganalisis kata arkais pada novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli yang dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dalam penelitian ini mencakup lima bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini, di dalamnya terdapat beberapa subbab yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini berisikan kajian teori yang berisikan tinjauan umum tentang kata, kata arkais, kelas kata, padanan kata, teks novel, novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli dan pemanfaatan bahan ajar, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdapat paparan secara terperinci dan sistematis dalam proses rangkaian langkah-langkah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan untuk penarikan kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, memaparkan hasil penelitian berupa kata arkais dan padanan kata serta pemanfaatan bahan ajar pembelajaran teks novel.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjadi akhir dari proses penelitian. Penulis menarik kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Lembar berikutnya, terdapat daftar Pustaka dan lampiran.